



Variation Analysis of Archipelago Pattern in Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil

Analisis Variasi Tafsir Corak Nusantara *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*

Subaidi¹, Nehru Millat Ahmad², Siti Marpuah^{3*}, Ahmad Tantowi⁴,
Alex Yusron Al-Mufti¹

¹Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara,
Jl. Taman Siswa, Pekeng, Kauman, Tahunan, Jepara, Jawa Tengah 59451, INDONESIA

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

³Jabatan Pengajian Islam, Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum,
Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, Parit Raja, Batu Pahat, Johor, 86400, MALAYSIA

⁴Sekolah Tinggi Islam Kendal,
Jl. Raya Soekarno-Hatta, Sukup Kulon, Jambearum, Kendal, Kendal, Jawa Tengah 51319, INDONESIA

*Corresponding Author

DOI: <https://doi.org/10.30880/jqsr.2022.03.02.002>

Received 13 November 2022; Accepted 14 December 2022; Available online 31 December 2022

Abstract: This study discusses the interpretation of KH. Misbah Musthofa works. entitled *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*. In this tafsir using the tahlili method and patterns from this tafsir if seen from several opinions have several patterns, but in this writing the writer incorporates Sufistic patterns and *al-Ijtima'i* manners. In interpreting a verse KH. Misbah Musthofa has a lot through ratio (*bi al-Ray'i*). The purpose of this study is for the community to always be guided by the Qur'an in life in the world. In addition, this interpretation also criticizes a lot about problems or events that occur in the community as the author exemplifies the prohibition of family planning. According to KH. Misbah Musthofa by relating the event to the story of Pharaoh. This study is qualitative with a literature analysis from the Qur'an. The results of the study show that the interpretation of *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* is one of the interpretations that have an archipelago pattern with its interpretation using Javanese *pegon* characters. In his interpretation, KH. Misbah Musthofa always explains the meaning of verses clearly and in detail, for example the relationship of a verse with verses and hadiths. However, when listing a hadith narration, KH. Misbah Musthofa did not include a sanad from the hadith.

Keyword: Variation analysis, Tafsir *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, KH. Misbah Musthofa, archipelago pattern

Abstrak: Kajian ini membicarakan tentang tafsir karya KH. Misbah Musthofa yang berjudul *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*. Dalam tafsir ini menggunakan metode tahlili dan corak dari tafsir ini jika dilihat dari beberapa pendapat mempunyai beberapa corak, tetapi dalam penulisan ini penulis mencantumkan corak sufistik dan adab al-Ijtima'i. Dalam menafsirkan sebuah ayat KH. Misbah Musthofa banyak melalui rasio (*bi al-Ray'i*). Tujuan kajian ini supaya masyarakat sentiasa berpedoman kepada al-Qur'an dalam kehidupan di dunia. Selain itu tafsir ini juga banyak mengkritik tentang masalah atau peristiwa yang terjadi dalam kalangan masyarakat.. Seperti yang penulis contohkan tentang larangan Keluarga Berencana atau perancangan keluarga. Menurut KH. Misbah Musthofa dengan mengaitkan peristiwa tersebut terhadap kisah Fir'aun. Kajian ini berbentuk kualitatif dengan analisis kepustakaan daripada al-Quran. Hasil kajian menunjukkan bahawa tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* merupakan salah satu dari penafsiran yang bercorak Nusantara dengan tafsirannya menggunakan aksara Jawa *pegon*. Dalam penafsirannya, KH. Misbah Musthofa selalu menjelaskan makna ayat secara jelas dan terperinci, misalnya hubungan suatu ayat dengan ayat dan hadis-hadis. Namun, ketika mencantumkan sebuah riwayat hadis, KH. Misbah Musthofa tidak mencantumkan sanad dari hadis tersebut.

Kata Kunci: Analisis variasi, Tafsir *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, Kh. Misbah Musthofa, corak nusantara

1. Pengenalan

Kajian berkaitan dengan al-Qur'an memang tidak ada habisnya dan akan sentiasa mengalami sebuah perkembangan. Kerana pada dasarnya al-Qur'an adalah sebuah cahaya bagi manusia dan memancarkan sebuah interpretasi yang berbeza-beza berdasarkan sudut pandang masing-masing. Munculnya pelbagai persoalan yang dinamis dan ragam fenomena masa kini, hal tersebut menjadi sebuah perhatian khusus bagi para analisa intelektual Muslim. Kajian tentang studi teks al-Qur'an oleh seorang Muslim, pada dasarnya untuk menggali sebuah penjelasan makna yang terkandung dalam ayat tersebut, kemudian hal itulah yang menghasilkan sebuah khazanah Islam yang disebut dengan ilmu tafsir.

Penafsiran al-Qur'an sendiri dimulai dari zaman Nabi Muhammad memperoleh wahyu yang kemudian disampaikan kepada umatnya. Hal itu merupakan fakta sejarah dan sangat sahih serta mutawatir, sehingga sangat tidak mungkin hal itu ditolak. Setelah Nabi Muhammad wafat, para sahabat pun tidak kalah semangat dalam mempelajari dan mendalami intisari yang terkandung dalam al-Qur'an sampai dunia Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam khazanah ilmu. Kegiatan penafsiran al-Qur'an berkembang sesuai merebaknya penyebaran umat Muslim di seluruh dunia. Sehingga munculnya berbagai penafsiran al-Qur'an dengan keberagaman bahasa, salah satunya tafsir dengan bahasa Indonesia. Di Indonesia sendiri, kajian tentang pengajian al-Qur'an pada awalnya hanya diterjemahkan kemudian seiring berkembangnya zaman, banyak ulama Indonesia yang menafsirkan ayat al-Qur'an. Seperti Syaikh Nawawi al-Bantani yang menafsirkan ayat dengan bahasa Arab, Quraish Shihab dan Buya Hamka dengan bahasa Indonesia, KH. Bisri Musthofa dan KH. Misbah Musthofa dengan bahasa Jawa dan lain sebagainya, yang kemudian kita sebut dengan tafsir nusantara.

Dalam studi penafsiran al-Qur'an, khususnya di Indonesia terdapat karya-karya tafsir al-Qur'an dengan keberagaman metodologi dan coraknya. Hal itu menandakan bahawa setiap karangan kitab tafsir terdapat berbagai macam karakter dan metode yang beragam. Dalam metode penafsiran al-Qur'an sendiri tidak terlepas dari pemikiran dan kecenderungan mufasir dalam menafsirkan sebuah ayat, motivasi, tujuan, ragam ilmu yang dikuasai, kondisi sosial budayanya serta perbezaan situasi pada tafsir itu ditulis. Semua kategori tersebut melahirkan berbagai metode dan corak penafsiran yang berkembang menjadi sebuah keunikan dengan metode yang berbeza satu sama lainnya. Sebagaimana kita ketahui, ada beberapa karya tafsir al-Qur'an dari Indonesia, salah satunya kitab tafsir *al-iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya KH. Misbah Musthofa.

KH. Misbah Musthofa adalah seorang mufasir yang tidak asing bagi para santri, khususnya di daerah Jawa. Keilmuannya yang sangat alim dan namanya masyhur di kalangan pondok pesantren, khususnya di daerah Jawa. Pemikirannya pun juga dibidang sangat keras, di mana KH. Misbah Musthofa mengharamkan Keluarga Berencana (KB) yang pada saat itu adalah program prospek bagi pemerintahan Orde Baru. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengungkap lebih mendalam tentang Metodologi kitab tafsir KH. Misbah Musthofa yang berjudul *al-iklil fi Ma'ani al-Tanzil*.

2. Latarbelakang KH. Misbah Musthofa

2.1 Biografi

KH. Misbah Musthofa lahir di Kampung Sawahan Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1916 M. Nama lengkapnya adalah Misbah bin Zainal Mustafa yang merupakan anak dari pasangan H. Zainul Mustafa dan Chadijah. Ayahnya adalah peniaga batik yang dikenal masyarakat sebagai seorang yang sangat dermawan dan taat dalam beragama, dan kondisi perekonomiannya terbilang sangat cukup untuk memenuhi keperluan sehari-hari, sedangkan ibunya seorang

ibu suri rumah. KH. Misbah Musthofa memiliki beberapa saudara, di antaranya iaitu Mashadi (Bisri Mustafa), Salamah (Aminah), dan Ma'shum.

Nama Misbah sendiri semasa kecil adalah Masruh, kemudian setelah melaksanakan haji namanya diganti dengan Misbah Musthofa seperti yang kita kenal sekarang. Ia juga mempunyai saudara tiri yang mana merupakan istri pertama dari ayahnya yang bernama Dakilah iaitu Zuhdi dan Maskanah. Dengan kata lain, ibu kandung KH. Misbah Musthofa merupakan istri kedua H. Zainul Musthofa. KH. Misbah Musthofa berserta kakaknya Bisri Musthofa pada masa kecilnya dididik oleh kakak tirinya dengan ketat dalam disiplin ilmu agama. Setelah itu, mereka berdua lanjut ke pondok pesantren tepatnya di Kasingan rembang yang kala itu di asuh oleh Kyai Kholil. Pada awal pendidikan KH. Misbah Musthofa, ia terfokus untuk mempelajari ilmu-ilmu tata bahasa atau gramatika dengan kajian kitab al-Jurūmiyyah, al-'Imriṭi dan Alfīyah. Setelah ia menguasai berbagai ilmu bahasa dan mendalami bahasa Arab, ia kemudian mempelajari berbagai kajian ilmu-ilmu agama lainnya, antara lain tentang fiqh, ilmu kalam, hadis, tafsir, dan lain-lain. Selain berguru pada KH Khalil, ia juga berguru kepada KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Ketika sudah lulus dari pondok pesantren tepatnya pada tahun 1940, ia menikah dan dengan putri KH. Ridwan dari desa Bangilan Tuban. Dari pernikahannya, ia mempunyai 5 orang anak, yang mana dua anaknya adalah prempuan dan tiga anak laki-laki. Kelima anaknya iaitu; Syamsiyah, Hamnah, Abdullah Badi', Muhammad Nafis dan Ahmad Rofiq. Kemudian KH. Misbah Musthofa menikah lagi dengan seorang janda yang mempunyai satu orang anak, iaitu Hj. Ainun dari Kaliwungu. Tetapi, dari pernikahan tersebut mereka tidak dikurniai seorang anak. Kedua istri KH. Misbah Musthofa tinggal dalam satu tempat, namun berlainan rumah. Rumah yang ia tempati berada di sebelah pondoknya sendiri. Setelah istri pertamanya meninggal, KH. Misbah Musthofa menikah lagi dengan Syarifah Syifa' dari Surabaya, dari pernikahannya juga tidak dikurniai seorang anak.

Sebelum sibuk dan mengelola pondok pesantren, KH. Misbah Musthofa mengajar di pesantren mertuanya. Ia mengajar di bidang akidah, bahasa arab, tafsir, fiqh di pesantren tersebut. Ketika sedang tidak mengajar, ia selalu meyempatkan untuk menulis berbagai disiplin ilmu dan menerjemahkan kitab ke dalam bahasa Jawa. Hasil dari aktifitasnya tersebut, ia memiliki lebih dari 200 karya tulis baik yang merupakan karyanya sendiri maupun terjemahan kitab. Dalam bidang ilmu yang ia tulis diantaranya kajian tentang al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Tasawuf, Nahwu dan sebagainya. Meskipun sibuk dalam menerjemah dan mengarang kitab, ia tidak pernah lelah untuk mengajar para santrinya. Seperti yang berlaku di pesantren tradisional, metode yang dipakai KH. Misbah Musthofa dalam mengajarkan ilmu dengan gaya badongan dan metode sorogan yang mana para santri membaca kitab langsung dihadapannya. Dalam mengajar, terutama ketika sorogan, ia dikenal sangat disiplin dan tidak segan untuk memarahi santrinya ketika tidak bisa memahami atau menghafalkan pelajaran yang telah ia ajarkan. Sikap tegas dan keras Misbah Musthofa tidak hanya diperlakukan kepada para santrinya saja, namun putra-putrinya juga diperlakukan demikian. Dengan sikap tegas dan keras tersebut KH. Misbah Musthofa tidak pernah memiliki santri banyak, tercatat hanya 20-30 orang yangnyantri di pondok pesantren KH. Misbah Musthofa, tepatnya di al-Balagh.

KH. Misbah Musthofa wafat pada usia 78 tahun, pada tanggal 18 April 1994, ia dimakamkan di pemakaman haji yang berada di desa Banjarworo, Bangilan, Tuban. KH. Misbah Musthofa meninggalkan tiga orang isteri, lima putra dan karya tulis ilmu agama yang belum khatam, di antaranya adalah 6 buah kitab berbahasa Arab yang belum sempat diberi judul dan kitab tafsir taj'al-Muslimin yang mana masih menulis empat juz.

2.2 Karya

Kh.Misbah Musthofa merupakan tokoh agama yang mempunyai kehebatan dalam khazanah keilmuan agama, selain kuat dalam hafazannya, juga ketekunannya dalam mempelajari ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab klasik serta keseriusannya dalam memahami dan menghafazkan al-Qur'an dan Hadis. Dari hasil ketekunan Misbah Musthofa, tak menghairankan jika ia mampu menerjemahkan kitab-kitab klasik, menulis dan mengarang tentang ilmu agama. Terdapat beberapa karya yang pernah ia tulis meliputi beberapa bidang ilmu agama, seperti fiqh, tafsir, hadis, akhlak, balaghah dan lain-lain. Berikut merupakan contoh kitab karya KH. Misbah Musthofa;

- a. Bidang Tafsir: Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil: Kitab ini merupakan karya terpopuler KH. Misbah Musthofa. Ditulis dalam 30 jilid, masing-masing jilid menjelaskan kesesuaian juz yang terdapat dalam al-Qur'an. Kitab ini ditulis dengan tulisan makna *pegon* atau biasa disebut dengan aksara Arab bahasa Jawa. Taj al-Muslimin: Kitab tafsir ini hanya ditulis sampai 4 jilid, kerana pada dasarnya sebelum penulisannya selesai, KH. Misbah Musthofa wafat. Nibras al-Muslimin: Kitab ini terjemahan dari tafsir *Jalalain* yang ditulis menggunakan makna *pegon*.
- b. Bidang Hadis: Karya KH. Misbah Musthofa dalam ilmu hadis pada dasarnya hanya terjemahan atas kitab-kitab hadis yang sering dijadikan bahan ajar di pesantren pada umumnya. Kitab-kitab tersebut ialah; *Riyadh al-Sholihin*, *al-Jami' al-Shagir*, *Bulugh al-Maram*, *Arba al-Nawawi*, *Jam'u al-Jawami'*. Kitab tersebut diterjemahkan menggunakan tulisan *pegon* dan disertai penjelasan oleh KH. Misbah Musthofa.
- c. Bidang Fiqh: Dalam bidang ini, terbagi menjadi dua aspek; iaitu karya hasil dari gagasan ia sendiri dan karya terjemah kitab-kitab bahasa Arab yang pada umumnya diajarkan di pesantren. Karya dari gagasan KH. Misbah Musthofa terdiri dari beberapa topik kajiannya, seperti tatacara bersuci, solat, mengurus jenazah dan tata cara haji. Kajian itu dapat dilihat pada karya-karyanya, iaitu *al-Mabadi' al-Fiqhiyah*, *Fashalatan*, *Masa'il al-Janaiz* dan Manasik Haji. Khusus dalam kitab *Masa'il al-Janaiz* di dalam kitab

tersebut dijelaskan tata cara tahlil. Semua karya tersebut ditulis menggunakan aksara *pegon*. Sedangkan karya yang ia terjemahkan dan ditulis menggunakan aksara *pegon*; *Fath al-Qarib*, *Fath al-Majid*, *Safinah al-Najjah*, *al-Mahazab*, *Fath al-Mu'in*, *Qurrah al-'Uyun*, *Kifayat al-Ahyar*, *Uqud al-Lujain*.

- d. Bidang Bahasa: Dalam bidang ini, lebih didominasi karya terjemahan, diantaranya; *Nadhom Qawa'id al-i'raf*, *Matan Jurumiyyah*, *Jawahir al-Kalamiyah* dan *al-Wustho li Alfiyah ibn Malik*. Kemudian karya asli KH. Misbah Musthofa iaitu; *Sullam al-Nahwi*, kitab yang menjelaskan tentang nahwu dan ditulis dengan aksara *pegon* dan ditujukan kepada santri pemula yang mulai belajar ilmu nahwu.
- e. Bidang Akhlak: Sama seperti pada bidang bahasa, karya KH. Misbah Musthofa dalam hal ini lebih didominasi terjemahan ke dalam aksara *pegon*, meliputi; *Nasha'ih al-'Ibad*, *Tanbih al-Ghafilin*, *Bidayah al-Hidayah*, *Hidayah al-Syibyan*. Kemudian karya asli KH. Misbah Musthofa yang juga ditulis menggunakan aksara *pegon* ialah; *al-Haniyah fi Khutbah al-Jum'ah*

3. Metodologi

Sesuai permasalahan yang dijelaskan di atas, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian perpustakaan. Studi yang dilakukan penulis ialah dilakukan dengan mencari sumber-sumber data melalui literatur yang sesuai pembahasan, dengan ertian penjelasan dan pendeskripsian yang menekankan pada penelusuran informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, iaitu kitab tafsir berbahasa Jawa. Dalam penulisan ini, pada tafsir bahasa Jawa hanya mengkaji tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya KH. Misbah Musthofa.

4. Dapatan Kajian dan Perbincangan

Dalam penulisan tafsir, seorang mufasir tentunya mempunyai tujuan atau sebuah motivasi tersendiri. Terdapat beberapa hal kenapa tafsir itu ditulis, misalnya supaya masyarakat tersebut dapat mengetahui intisari dari ayat al-Qur'an atau bahkan tafsir tersebut ditulis untuk golongan mereka sendiri supaya mempunyai rujukan untuk golongannya dan dalam metode dan corak penafsiran pun berbeza-beza. Hal yang mempengaruhi penulisan tafsir tersebut memang erat kaitannya dengan kondisi pada saat itu, latar belakang sosial dan pengaruh dari lingkungan mufasir itu sendiri. Seperti halnya tafsir karya KH. Misbah Musthofa yang berjudul *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, juga terdapat mengapa tafsir itu ditulis.

4.1 Sistematika Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil

Mengenai tentang penulisan tafsir, seorang mufasir tentunya mempunyai tujuan atau sebuah motivasi tersendiri. Terdapat beberapa hal kenapa tafsir itu ditulis, misalnya supaya masyarakat tersebut dapat mengetahui intisari dari ayat al-Qur'an atau bahkan tafsir tersebut ditulis untuk golongan mereka sendiri supaya mempunyai rujukan untuk golongannya dan dalam metode dan corak penafsiran pun berbeza-beza. Hal yang mempengaruhi penulisan tafsir tersebut memang erat kaitannya dengan kondisi pada saat itu, latar belakang sosial dan pengaruh dari lingkungan mufasir itu sendiri. Seperti halnya tafsir karya KH. Misbah Musthofa yang berjudul *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, juga terdapat mengapa tafsir itu ditulis.

Tafsir *al-Iklil* pertama ditulis pada tahun 1977 dan selesai pada tahun 1985. Tujuan penulisan tersebut, iaitu supaya masyarakat mengetahui makna yang lebih dalam dan dapat menjalankan amalan-amalan yang tertuang dalam ayat al-Qur'an, serta supaya selalu selamat dan merasa tenteram dunia akhirat bagi orang yang berpedoman pada al-Qur'an. Hal tersebut seperti dalam judul tafsir ini, erti *al-Iklil* adalah mahkota atau semacamnya yang menutupi kepala. Nama tersebut digunakan KH. Misbah Musthofa dengan tujuan supaya al-Qur'an selalu menjadi mahkota dan pelindung bagi umat Islam dalam hidup mereka. Seperti yang terdapat pada muqodimah tafsir *al-Iklil*, Misbah Musthofa menulis;

"al-Qur'an suwijine kitab suci saking Allah kang wajib digunaake kanggo tuntunan urip dening kabeh kawulane Allah kang pada melu manggon ana ing bumine Allah. Saben wong Islam wajib ngakoni yen al-Qur'an iku dadi tuntunan uripe, yaiku ertine ucapan "wa al-Qur'an imami". Wong Islam ora kena urip ing bumine Allah nganggo tuntunan sak liyane al-Qur'an. Ora kena urip cara wong kafir, utawa wong Hindu utawa wong Budha utawa cara apa bahe"

Kitab Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* memiliki 30 jilid. Pada setiap jilid, kitab tersebut terdapat penafsiran terhadap setiap juz dari al-Qur'an. Maksudnya, pada jilid 1 adalah pembahasan tentang penafsiran juz 1, jilid 2 untuk juz 2 dan seterusnya hingga jilid 30. Pada setiap jilid berbeza-beza mukasuratnya, berikut rinciannya; (Jilid 1) terdapat 137 mukasurat, (Jilid 2) 142 mukasurat, (Jilid 3) 184 mukasurat, (Jilid 4) 245 mukasurat, (Jilid 5) 143 mukasurat, (Jilid 6) 157 mukasurat, (Jilid 7) 145 mukasurat, (Jilid 8) 190 mukasurat, (Jilid 9) 210 mukasurat, (Jilid 10) 294 mukasurat, (Jilid 11) 249 mukasurat, (Jilid 12) 180 mukasurat, (Jilid 13) 178 mukasurat, (Jilid 14) 185 mukasurat, (Jilid 15) 236 mukasurat, (Jilid 16) 108 mukasurat, (Jilid 17) 123 mukasurat, (Jilid 18) 140 mukasurat, (Jilid 19) 114 mukasurat, (Jilid 20) 136 mukasurat, (Jilid 21) 141 mukasurat, (Jilid 22) 129 mukasurat, (Jilid 23) 127 mukasurat, (Jilid 24) 97 mukasurat, (Jilid 25) 117 mukasurat, (Jilid 26) 88 mukasurat, (Jilid 27) 80 mukasurat, (Jilid 28) 94 mukasurat, (Jilid 29) 117 mukasurat, (Jilid 30) 192 mukasurat. Dan pada setiap jilid pun memiliki warna sampul yang berbeza-beza.

Pada penulisan tafsir tersebut, Kh. Misbah Musthofa mengawali dengan menulis ayat dan menjelaskan makna *gandul* atau miring dengan bahasa Jawa aksara *pegon*, kemudian menjelaskan berapa jumlah ayat surat dan dimana surat tersebut diturunkan. Setelah itu baru menjelaskan atau menafsirkan makna globalnya dan makna yang lebih terperinci atau penjelasan ayat. Dalam kitab tafsirnya, KH. Misbah Musthofa juga memberikan tanda (كت) untuk menafsirkan suatu ayat yang lebih panjang penjelasannya atau dapat disebut kategori penjelasan terperinci. Hal tersebut supaya orang yang membaca dapat memahami dengan mudah. Selain itu, Misbah Musthofa dalam kitab tafsir tersebut juga memberi tanda (تشبيه) hal itu merupakan tambahan yang berisi intisari ayat atau kesimpulan penafsirannya. Simbol tersebut terletak pada akhir penafsirannya, namun tak semua akhir penafsirannya terdapat tanda tersebut.

Terkait metode dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, dapat dikategorikan bahwa tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya KH. Misbah Musthofa menggunakan metode tahlili. Hal tersebut bisa dilihat ketika KH. Misbah Musthofa menafsirkan al-Qur'an. Ia menyebutkan nama surat, kemudian menyebutkan surat tersebut termasuk pada golongan makkiyyah atau madaniyyah serta mencantumkan munasabah ayat. Tujuan tersebut supaya pembaca mudah untuk memahami dan mengetahui surat tersebut diturunkan serta menjelaskan istilah-istilah yang kurang jelas. Setelah itu, ia menyebutkan jumlah ayat yang ada dalam surat. Penggunaan metode tahlili juga dapat dilihat ketika dalam menafsirkan al-Qur'an sesuai urutan surat, yang mana ia mulai menafsirkan al-Qur'an dari surat al-Fatihah sampai al-Nas. Sebelum menafsirkan ayat ia memulai dengan menterjemahkan kosa kata atau *mufradat* yang tertulis di bawahnya dengan makna *gandul*. Setelah menterjemahkan kosakata, ia menjelaskan makna ayat satu per satu. Dalam hal ini, ia cenderung menggunakan *ijtihād (bi al-ra'yi)* dalam penafsirannya. Selain itu, ia juga menggunakan hadis Nabi atau riwayat sahabat sebagai penjelas yang lebih valid dalam menafsirkan ayat.

Dari contoh beberapa penafsiran KH. Misbah Musthofa dapat disimpulkan bahwa corak tafsir tersebut adalah *adabi al-Ijtima'i* dan corak sufistik. Artinya pada penafsiran ayat tersebut mengandung sebuah nuansa kemasyarakatan atau isu-isu peristiwa pada saat itu dan nuansa tasawuf. Adapun mufasir yang menerapkan corak ini adalah Muhammad Abduh dalam tafsir *Juz 'Ammah*, Rasyid Ridho dalam tafsir *al-Manar* dan Musthofa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi*. Pada nuansa tasawuf, penafsirannya dapat dilihat ketika ia menafsirkan surat al-Fatihah ayat 5. Dalam tafsirannya ia menjelaskan kata *نَعْبُدُ* dimulai dengan mengertikan kosa katanya, yaitu *nyembah kawulo* yang artinya kami menyembah atau beribadah. Yang dimaksud dengan "ibadah" ialah melaksanakan segala perintah atau anjuran dari Allah atau Nabi dengan rasa *ta'dhim* (mengagungkan). Selanjutnya kata *نَسْتَعِينُ* ia menterjemahkan *nyuwun pitulung kulo* yang artinya aku minta pertolongan. Dari ayat tersebut Misbah Musthofa merujuk keterangan dari tafsirannya Fakhru al-Din al-Razi, yang mana lafad *إِيَّاكَ نَعْبُدُ* tersebut merupakan isyarat terhadap pelaksanaan syari'at dan lafad *نَسْتَعِينُ* itu merupakan isyarat terhadap pelaksanaan hakikat. Dari penafsiran di atas, dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an ia juga merujuk keterangan dari ulama-ulama terdahulu dan mencantumkan nama ulama tersebut. Terkait corak adabi al-Ijtima'i dapat dilihat pada contoh penafsiran Misbah Musthofa. Dalam hal ini, penulis mencantumkan terkait program Perancangan Keluarga yang diwajibkan oleh pemerintahan orde baru.

4.2 Contoh Penafsiran Kh. Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil

Dari penjelasan tentang sistematika dan metode tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, terlihat jelas bahwa dalam menafsirkan ayat, KH. Misbah Musthofa menggunakan metode tahlili, terkadang ia mencantumkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut. Namun, juga seringkali dalam menafsirkan ayat ia menggunakan penalaran akal (*bi al-Ra'yi*). Akan tetapi yang menjadikan tafsir ini unik, ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an seringkali sebagai kritikan terhadap tradisi-tradisi atau fenomena yang terjadi di masyarakat, misalnya larangan Perancangan Keluarga (KB) dan kritik terkait tradisi perlombaan Majelis Tilawatil Quran. Namun, penulis hanya mencantumkan penafsiran KH. Misbah Musthofa terkait program KB. Berikut penafsiran Misbah Musthofa dalam Surah al-Qashash ayat 4-5;

[٢٨:٤] إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضَعِفُ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يُدَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتَضَعَفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أُمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ [٢٨:٥]

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas golongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).

Dari ayat tersebut dimulai dengan menafsirkan makna global. Berikut ini contoh penafsiran KH. Misbah Musthofa;

Ngertiyo! Fir'aun kang dadi raja ing negoro Mesir itu gumedhe tegese tumindak sak wenang-wenang terhadap penduduk Mesir. Lan Fir'aun gawe penduduk Mesir dadi golongan-golongan, Fir'aun ngapesake siji golongan sangking penduduk Mesir, nyembelih anak-anak lanang lan nguripake anak-anak wadon, iku Fir'aun bener-bener setengah saking wong kang gawe kerusakan ing bumi. Ingsun ngersaake paring keanugrahan marang

wong-wong kang di anggep apes ana ing bumi Mesir, yoiku wong bani Isra'il. Lan ndadeake wong iku dadi pengarepe masyarakat lan dadi warise negoro Mesir.

Dalam penafsiran global kurang lebihnya pada ayat keempat, ia menafsirkan bahawa Fir'aun merupakan raja Mesir yang bertindak sewenang-wenang terhadap penduduk Mesir. Ia menjadikan penduduk Mesir menjadi dua golongan. Fir'aun membunuh anak laki-laki yang dan membiarkan perempuan dibiarkan hidup. Hal itu merupakan perbuatan orang yang merusak bumi. Kemudian pada ayat kelima ia menjelaskan bahawa orang-orang yang merusak bumi Mesir itu adalah Bani Isra'il. Alasan tersebut dijelaskan lebih rinci pada penjelasan tafsirnya. Ia memperincikan ayat tersebut sebagai berikut;

Penduduk Mesir ono rong golongan yoiku golongan qibti lan golongan isra'il. Golongan qibti yoiku golongan asli soko Mesir lan golongan isra'il yoiku golongan sangking turunane bani ya'kub, kang biasa disebut bani isra'il. Naliko bani yusuf ibn ya'kub dadi rojo mesir iku bapake lan kabeh dulure dipindahake saking Kan'an marang Mesir. Nuli Nabi Yusuf sak dulur-dulure turun-temurun hinggo jumlahe ono enem atus ewu. Pertumbuhan kelahiran kelompok Isra'il rekat banget. Nanging pertumbuhan kelahiran ono ing kelompok wong qibti lambat banget. Sehingga pembesar-pembesar Fir'aun khawatir yen bani Israil bakal ngerebut kerajoon Mesir. Nuli, Fir'aun ngimpi weruh siji geni gedi banget ngobong kerajaan Mesir. Sakwisa dirembuk karo pembesar-pembesar, Fir'aun di putusake nganakake kerja paksa marang wong Israil anggeppur gunung-gunung gowo bangunan lan liyan-liyane, kang maksud ngurangi kelahiran ono ing kalangan wong bani Israil. Kang mengkene iki kedadiyane dibaleni ing zaman saiki. Rojo dunyo yo iku amerika lan rusia podo usaha ngurangi akehe pertumbuhan penduduk, ono ing kalangan umat Islam liwat perserikatan bangsa-bangsa, nuli dipraktekke ing negoro-negoro sak dunyo iki termasuk Indonesia kanti alasan pangan bakal ora cukup nguwatirke akehe pengangguran lan alasan liyane. Nuli Fir'aun ngimpi weroh geni kang bakar kerajaan Mesir. Ahli nujum aweh rembuk yen bakal ono wong sangking kalangan bani Isra'il kang bakal ngerebut kerajaan Mesir. Nuli Fir'aun perintah kabeh pasukane gawe mateni bayi kang lahir lanang.

Dari penafsiran di atas, dapat diartikan bahawa penduduk mesir terbagi menjadi dua golongan atau kelompok, iaitu kelompok dari kalangan Qitbi dan Isra'il. Golongan Qitbi adalah kelompok peribumi Mesir sedangkan kelompok bani Isra'il merupakan keturunan dari bani Ya'qub yang kemudian kita kenal sebagai bani Isra'il. Ketika Yusuf bin Ya'qub menjadi raja di wilayah Mesir, ayah dan semua saudara dipindahkan ke wilayah Mesir. Kemudian Yusuf dan saudaranya beranak-pinak hingga menjadi enam ratus ribu orang. Angka kelahiran pada golongan bani Isra'il sangat pesat, sedangkan pada bani Qitbi sangat lambat. Sehingga dengan adanya faktor tersebut, Fir'aun sangat khawatir jika pada suatu hari nanti golongan bani Isra'il merebut kerajaan dan kekuasaannya di Mesir. Kemudian pada saat tidur, dalam mimpinya ia melihat sebuah api yang sangat besar membakar kerajaannya. Ia kemudian bermusyawarah kepada para menteri di kerajaan, ia memutuskan untuk melakukan kerja paksa atau kerja rodi kepada bani Isra'il. Perintah Fir'aun tersebut menghancurkan gunung-gunung untuk bangunan wilayah kekuasaannya.

Tujuannya dari maksud tersebut adalah untuk mengurangi angka kelahiran bani Isra'il. Kejadian seperti pada zaman Fir'aun tersebut terulang kembali pada zaman sekarang, dimana sebagai raja dunia iaitu Negara Amerika dan Rusia bertujuan untuk mengurangi angka pertumbuhan penduduk. Mirisnya juga terdapat dari kalangan umat Islam melalui perserikatan tersebut mengikuti program tersebut, termasuk Indonesia. Alasannya akan adanya kesulitan dalam keperluan hidup dan makin maraknya pengangguran dan lain-lain. Kemudian Fir'aun bermimpi ada api yang meluluh lantahkan kerajaan Mesir. Dari mimpi tersebut, ahli nujum atau peramal mengatakan bahawa akan datang seorang dari kalangan bani Isra'il yang akan merebut kerajaan Mesir tersebut. Kemudian Fir'aun memerintahkan anak buahnya untuk membunuh semua bayi yang berkelamin laki-laki guna mencegah terjadinya hal itu.

Daripada huraian penafsiran ayat di atas, KH. Misbah Musthofa menganalogikan kepada program perancangan keluarga atau KB (Keluarga Berencana). Ia menceritakan kisah Fir'aun dan kemudian yang dijadikannya sebagai alasan ia meragukan KB. Hal tersebut terlihat sangat jelas ketika para peramal mengatakan bahawa akan datang seorang dari bani Isra'il yang akan merebut kekuasaannya. Dari faktor tersebut, ia menyuruh orang Mesir dari kalangan bani Isra'il untuk kerja paksa. Tujuan dari perintah tersebut tidak lain untuk menghambat kelahiran di kawasan itu. Selain itu, Fir'aun memberi pengumuman kepada penduduk Mesir khususnya bani Isra'il untuk membunuh bayi laki-laki yang lahir tanpa terkecuali. Dari kejadian tersebut, KH. Misbah Musthofa meragukan dengan adanya KB yang pada saat itu dirumuskan oleh rezim orde baru. Dalam kasus tersebut, kemudian ia menulis;

Kondisi mengkene iki kejadian kang dibaleni ing zaman saiki. Rojo dunyo yoiku amerika lan rusia ugo usaha ngurangi pertumbuhan penduduk, lan ing kalangan umat Islam liwat perserikatan bangsa-bangsa, nuli kedaden ing negoro-negoro sak dunyo iki termasuk Indonesia, kanti alasan pangan bakal ora cukup nguwatirke akehe penganggur lan alasan liyone

Dari penjelasan di atas, terlihat jelas bahawa KH. Misbah Musthofa meragukan program tersebut. Alasan pertama, program yang disosialisasikan kepada masyarakat terutama di kalangan umat Islam akan mengakibatkan terhambatnya

perkembangan penduduk orang-orang Islam. Kondisi tersebut sama halnya pada dunia perpolitikan pemerintah saja yang ingin menstabilkan ekonomi negara. Hal yang ia khawatirkan iaitu ketika itu terjadi, tentunya jumlah penduduk Islam di Indonesia berkurang dan akses umat Muslim pun mungkin akan terbatas dalam segala aspek. Kemudian alasan kedua, program KB tersebut merupakan salah satu sikap yang merendahkan Allah. Alasan tersebut seperti membunuh anak, takut keperluan tidak tercukupi dan banyaknya pengangguran. Padahal pada dasarnya umat Muslim seharusnya tidak takut terhadap penalaran tersebut, kerana Allah telah mengatur semua urusan mereka, rezeki dan masa depan mereka semuanya.

5. Kesimpulan

Daripada huraian di atas, tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* merupakan salah satu dari penafsiran yang bercorak Nusantara dengan tafsirannya menggunakan aksara Jawa *pegon*. Hal tersebut menandakan bahwa latar belakang mufasir sangat kuat, kerana menulis karya tersebut agar dapat mudah dipahami bahasanya, khususnya di daerah Jawa. KH. Misbah Musthofa menggunakan metode tahlili untuk menafsirkan al-Qur'an dan corak dalam tafsir tersebut sangat variatif. Sumber penafsiran KH. Misbah Musthofa merujuk pada riwayat hadis dan riwayat ulama-ulama salaf, terkadang juga menggunakan rasio (*bi al-Ra'y*). Tetapi dalam penulisan riwayat hadis, KH. Misbah Musthofa terkadang tidak mencantumkan sanad dari hadis tersebut. Ia langsung mengemukakan hadis tersebut dan kemudian dimaknai dengan aksara Jawa *pegon*. Dalam menafsirkan al-Qur'an, ia mencantumkan beberapa simbol dengan huruf hijaiyah untuk memudahkan pembaca dan kesimpulan penafsiran. Selain itu dalam tafsir tersebut, ia selalu menjelaskan makna ayat secara jelas dan terperinci, misalnya hubungan suatu ayat dengan ayat dan hadis-hadis.

Penghargaan

Setinggi-tinggi penghargaan kepada pihak Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sekolah Tinggi Islam Kendal, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia dan para editor atas kerjasama yang diberikan dalam menerbitkan artikel ini. Adalah diharapkan kerjasama yang terjalin ini dapat diteruskan pada masa akan datang.

Rujukan

- Baidan, Nashruddin. (2003). *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Baidowi, Ahmad. (2015). *Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil Karya Misbah Musthofa*, Nun, Vol. 1, No. 1.
- Gusmian, Islah. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Gusmian, Islah. (2014). *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthofa: Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren, Lektor Keagamaan*, Vol. 14, No. 1.
- Gusmian, Islah. (2017). *Al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil and Family Planning In Indonesia*, Atlantis Press, Vol. 137.
- Hujair, Sanaky A.H., (2008). *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir mengikuti Warna atau Corak Mufassirin, Al-Mawarid*, Edisi 18.
- Iskandar. (2015). *Penafsiran Sufistik Surat al-Fatihah dalam Tafsir Tāj al-Muslimîn dan Tafsir al-Iklil Karya K.H. Misbah Musthofa*, Vol. 7, No. 2.
- Kusnia, Maya. (2018). *Penafsiran Misbah Mushtofa Terhadap Ayat Tentang Bid'ah Dalam Tafsir Al-Iklil Ma'ani Al-Tanzil*, Skripsi, Universitas Sunan Ampel Surabaya.
- Muaz, Abdullah, dkk. (2013). *Khazanah Mufasir Nusantara*. Cilandak: PTIQ.
- Musthofa, Misbah bin Zain. (2003). *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*. Surabaya: al-Ahsan.
- Supriyanto. (2016). *Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-iklil fi Ma'ani al-Tanzil, Tsaqafah*, Vol. 12, No. 2.
- Tantowi, Ahmad. (2021). *Temubual Murid KH Misbah Musthofa*, 15 Desember 2021.
- Zainal Abidin, Ahmad, Sanusi, M. Imam, Zulfikar, Eko. (2019). *Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil, Musawa*, Vol. 18, No. 1.